

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Hakikat Pendidikan Karakter

Bagian ini akan menjelaskan pengertian, karakter, unsur-unsur. Tujuan pendidikan dan pendidikan karakter.

##### a. Pengertian Pendidikan

Dalam bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata *paedagogie* yang artinya sebuah bimbingan yang dapat diberikan kepada anak. Sedangkan secara bahasa pendidikan dalam bahasa Inggris yaitu *education*, yang bermula dari kata *to educate*, yang berkana mendidik atau mengasuh.<sup>1</sup> Dalam bahasa Arab pendidikan dikenal dengan sebutan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* merupakan istilah pendidikan yang bersal dari bahasa Arab. *Tarbiyah* artinya menanggung, mengasuh, membesarkan, memelihara, mengembangkan, menjibakkan dan membuat. *Ta'lim* berasal dari *'allama* bermakna mentransfer suatu ilmu kepada manusia yang dimana proses tersebut tanpa adanya batasan dan ketentuan.. Sedangkan *ta'dib* merupakan mengenal dan mengakui hal-hal sebagai proses penanaman kepada diri manusia sebagaimahluk yang sempurna dengan adanya arahan dan bimbingan pada pengenalan dan pengakuan atas kekuasaan dan keagungan keberadaan Tuhan dengan segala Kuasa-Nya.<sup>2</sup>

Berdasarkan konsep pendidikan yang ditinjau maka ada beberapa pendapat sebagai berikut:

- 1) Hamdani menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah sistem yang disusun untuk mewujudkan suasana belajar serta proses dalam belajar sehingga dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kemampuan pengendalian diri,

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 13.

<sup>2</sup> Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 14.

- spiritual, kecerdasan, emosional, kepribadian, serta ahlak mulia dan juga mempunyai keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>3</sup>
- 2) Kompri menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses mengembangkan jasmani dan ruhani dengan usaha secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>4</sup>
  - 3) Langeveld dalam Didin Kurniadi menerangkan bahwa pendidikan merupakan usaha. Bantuan, perlindungan dan pengaruh yang diberikan kepada siswa/ peserta didik agar memiliki kemampuan melakukan tugas hidupnya sendiri, seiring dengan proses pendewasaan.<sup>5</sup>

Jadi, pendidikan merupakan kegiatan yang diusahakan dan disengaja guna mengembangkan potensi peserta didik secara terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar untuk perkembangan jasmani dan rohani yang dapat dijadikan bekal dalam menjalani hidup.

#### **b. Tujuan Pendidikan**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan mengenai Tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang mempunyai keimanan, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, sehat, mandiri, berilmu, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 21.

<sup>4</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 15.

<sup>5</sup> Didin Kurniadi dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016), 114.

<sup>6</sup> Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, [http://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019\\_11\\_12-03\\_49\\_06\\_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf](http://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf)

Tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan oleh pemerintah bahwa kurikulum jenjang pendidikan dan menengah umum, kejuruan, dan khusus terdiri atas:

- 1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- 2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- 3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 4) kelompok mata pelajaran estetika;
- 5) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Hal ini selaras dengan Peraturan Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 6 tentang Standar Pendidikan Nasional<sup>7</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan merumuskan tujuan pendidikan berdasarkan peraturan tersebut pada setiap kelompok mata pelajaran, sebagai berikut; a) menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan tujuan dari kelompok pelajaran agama dan akhlak mulia; b) Tujuan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air; c) tujuan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi adalah untuk membantu mengembangkan logika, kemampuan berpikir, dan analisis peserta didik;<sup>8</sup>

### c. Karakter

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*. Karakter dalam bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang artinya *to engrave* (melukis, menggambar), yang bias dipahami hamper sama dengan melukis di kertas, memahat batu

---

<sup>7</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, 20.

<sup>8</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, 21.

atau metal,<sup>9</sup> sedangkan dalam bahasa Arab, istilah karakter dapat diartikan *khuluq, sajiyyah, thab'u'* yang artinya budi pekerti, tabiat atau watak, juga dapat diartikan *syakhsiyah*, yang artinya lebih dekat dengan kepribadian.<sup>10</sup> Ada beberapa pendapat mengenai karakter, dan pendapat tersebut antara lain:

- 1) Akhmad Syahri beropini bahwa karakter merupakan kualifikasi dari beberapa segi baik segi sifat alami, stabil dan khusus pada diri seseorang dalam berpikir, berperilaku, serta merespon di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara berdasarkan moral sebagai landasan dalam kehidupan.<sup>11</sup>
- 2) Greak yang dikutip Heri Gunawan menjabarkan karakter adalah sesuatu yang membedakan antara orang satu dengan yang lain melalui perpadauan perilaku dan tabiat manusia yang sifatnya tetap.<sup>12</sup>
- 3) Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan karakter ialah sesuatu yang membedakan dirinya dan oranglain melalui nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang berdasarkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan.<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan berdasar pada pengertian di atas maka pendidikan adalah kepribadian alami yang dimiliki setiap orang berdasarkan nilai-nilai moral saat berfikir dan perilaku yang menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain, bersifat stabil dan di pengaruhi oleh hereditas dan lingkungan.

---

<sup>9</sup> Ajad Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1 (2011), 489 diakses pada 5 Januari 2021, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>

<sup>10</sup> Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam, Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), 5,9

<sup>11</sup> Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School Analisis Perspektif Multidisipliner*, (Malang: CV. Literasi Nusantara, 2019), 11.

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

<sup>13</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 43.

#### d. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral yang bisa mempengaruhi karakter pesesrta didik. Terdapat beberapa tokoh yang memeberikan pendapat mengenai pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Menurut Anas Salahudin, pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti bernilai plus (lebih), yakni melibatkan aspek perasaan, aspek pengetahuan, dan aspek tindakan.<sup>14</sup>
- 2) Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa pendidikan karakter atau disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak adalah upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.<sup>15</sup>
- 3) Heri Gunawan memaparkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk menjadikan peserta didik dapat menanamkan perilaku yang terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, sikap, lingkungan dan bangsa yang diwujudkan dalam pikiran, perkataan, perasaan, serta perbuatan yang didasarkan pada norma-norma agama, tata krama, hukum, adat istiadat, dan budaya.<sup>16</sup>

Kesimpulan yang berdasarkan pda pengertian tersebut di atas menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang sengaja dirancang dan dilakukan secara sistematis yang dapat diwujudkan melalui pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan dalam kehidupan.

---

<sup>14</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 45.

<sup>15</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 45.

<sup>16</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 28.

#### e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah dasar kebijakan yang berfungsi sebagai atribut suatu karakter. Pendidikan karakter dilakukan dan diajarkan melalui kebijakan yang mencerminkan suatu bangsa dan juga melalui nilai-nilai. Maka, pendidikan karakter yaitu bentuk penembangan nilai-nilai yang berawal pada pandangan hidup bangsa Indonesia, budaya, agama, serta semua nilai yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>17</sup>

Kemendiknas mengidentifikasi terkait nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan dan karakter budaya bangsa bersumber dari pandangan-pandangan berikut ini:

- 1) Agama: Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama atau berketuhanan. Oleh karenanya kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasarkan pada kepercayaan dan ajaran agama. Termasuk pada sisi politik, kehidupan dalam tata kenegaraan juga didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama. Maka berdesarkan pertimbangan tersebut, nilai-nilai karakter bangsa dan pendidikan budaya pada nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang bersumber pada agama.
- 2) Pancasila: Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijelaskan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang termuat dalam UUD 1945. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Maka nilai-nilai yang termuat didalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang mengikat tentang kehidupan politik, ekonomi, hukum, budaya, kemasyarakatan, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki tujuan

---

<sup>17</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 41-42.

untuk menyiapkan peserta didiknya menjadi warga Negara yang mempunyai kemampuan dan juga kemauan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa sebagai warga negara.

- 3) Budaya: merupakan suatu kebenaran bahwa manusia yang hidup bermasyarakat hidup didasarkan pada nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam kehidupan suatu atau kelompok masyarakat. pemberian makna dalam masyarakat menjadikan nilai-nilai budaya sebagai sebuah konsep serta asrti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Demikian itu menjadikan budaya itu penting dalam kehidupan bermasyarakat, atau mengharuskan menjadi sumber nilai dalam membentuk karakter bangsa dan pendidikan budaya.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: Tujuan pendidikan Nasional menjadi sumber paling oprasional dalam mengembangkan karakter bangsa dan budaya. Yang merumuskan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap negara melalui jenjang dan jalur yang dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan.<sup>18</sup>

Merujuk pada keempat sumber nilai di atas, maka teridentifikasi beberapa nilai karakter dan budaya bangsa sebagai berikut:

- 1) Religius  
Adalah sikap patuh terhadap ajaran dan kepercayaan agama yang dianut olehnya, bersikap toleran dan hidup rukum berdampingan dengan agama lain.
- 2) Jujur  
Sebuah sikap yang menunjukkan dpaat di percaya baik dalam oerkataan, perbuatan dan pekerjaan.

---

<sup>18</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 45-46

- 3) Toleransi  
Sebuah sikap dan tindakan yang menunjukkan menghargai ras, agama, pendapat, etnis, serta perilaku yang berbeda dengan apa yang dilakukannya.
- 4) Disiplin  
Disiplin merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dalam berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras  
Kerja keras merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam menyelesaikan kesulitan dan menyelesaikannya dengan sebaik mungkin.
- 6) Kreatif  
Merupakan sebuah pemikiran yang dapat menghasilkan suatu hal yang berbeda atau sesuatu yang baru dari yang pernah ada.
- 7) Mandiri  
Sikap dan tindakan yang menunjukkan tidak membutuhkan orang lain atau ketergantungan dalam menyelesaikan sesuatu.
- 8) Demokratis  
Demokratis merupakan sikap serta tindakan yang menunjukkan bahwa orang lain mempunyai hak yang sama dengan dirinya.
- 9) Rasa Ingin Tahu  
Sikap dan perilaku yang menunjukkan ingin mengetahui sesuatu secara lebih luas dan mendalam..
- 10) Semangat Kebangsaan  
Sikap dan perilaku yang menunjukkan bahwa fikiran, tindakan dan wawasannya mengutamakan kepentingan bangsa dari pada diri pribadi atau kelompok.
- 11) Cinta Tanah Air  
Sikap dalam berfikir, berperilaku dan berwawasan yang lebih mengedepankan bangsa dari kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.

- 12) Menghargai prestasi  
Sikap dan tindakan yang menunjukkan pengakuan terhadap kesuksesan orang lain.
- 13) Bersahabat dan Komunikatif  
Merupakan sikap senang bergaul, bekerjasama, berbicara dengan orang lain baik individu maupun kelompok.
- 14) Cinta Damai  
Sikap yang menunjukkan melalui perkataan atau perilaku yang membuat senang dan bahagia serta aman atas keberadaannya.
- 15) Gemar Membaca  
Sikap untuk menyempatkan waktu untuk membacasesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan  
Merupakan tindakan dan sikap yang mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan berusaha untuk menjaga dan memperbaiki kerusakan lingkungan.
- 17) Peduli Sosial  
Sikap yang menunjukkan rasa bertanggung jawab dan membantu ketika orang lain butuh pertolongan..
- 18) Tanggung Jawab  
Merupakan bentuk sikap atau perbuatan yang menepati tugas dan kewajiban yang di bebankan padanya.<sup>19</sup>

Menurut Thomas Lickona memaparkan sepuluh esensi kebajikan atau nilai karakter yaitu;<sup>20</sup>

- 1) Kebijaksanaan (*wisdom*)  
Sikap dalam membuat keputusan yang beresalan dan baik bagi kita dan baik bagi orang lain, dimana memungkinkan kita melihat

---

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembinaan, 2010), 8.

<sup>20</sup> Thomas Lickon, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 16-21.

dengan benar, mengetahui apa yang benar-benar penting dalam hidup dan menetapkan skala prioritas.

2) Keadilan (*justice*)

Berarti menghormati atas hak-hak orang lain yang mengarahkan kita memperlakukan orang lain sebagaimana diri kita ingin diperlakukan orang lain.

3) Keberanian (*fortitude*)

Sikap tangguh, dan tanpa keraguan dalam mengatasi permasalahan dan melakukan apa yang benar dalam menghadapi kesulitan.

4) Pengendalian diri (*temperance*)

Kemampuan untuk mengatur diri kita sendiri baik dalam emosi, nafsu, dan mengejar kesenangan yang dianggap lazim di zaman modern ini.

5) Cinta

Keinginan yang rela mengorbankan diri untuk kepentingan orang lain. Kebaikan cinta dapat berbentuk empati, kasih sayang, kebaikan, kedermawanan, pelayanan, loyalitas, patriotisme, dan pemberian maaf.

6) Sikap Positif

Bagian dari sikap positif adalah kekuatan karakter tentang harapan, antusiasme, fleksibilitas, dan rasa humor.

7) Bekerja Keras

Sikap serta tindakan yang mencakup inisiatif, ketekunan, penetapan tujuan, dan kecerdikan.

8) Integritas

Arti integritas adalah mengikuti prinsip moral, setia kepada kesadaran moral, menjaga kata-kata, dan berdiri pada apa yang dipercayai atau lebih konsisten terhadap perkataan maupun perbuatan. Integritas berbeda dengan kejujuran. Kejujuran yaitu menceritakan sebenarnya kepada orang lain, sedangkan integritas menceritakan yang sebenarnya pada diri sendiri.

- 9) Syukur  
Berarti mengingatkan kita atas kenikmatan yang dan tidak mengeluh tentang apapun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>
- 10) Kerendahan Hati  
Merupakan kesadaran diri akan ketidaksempurnaan dan membuat diri berusaha menjadi orang yang lebih baik.

## 2. Hakikat Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai dasar-dasar pendidikan karakter dalam Islam, sumber ajaran pendidikan karakter dalam Islam, tujuan pendidikan karakter dalam Islam, dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam.

### a. Dasar- Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam disebut akhlak atau karakter yang mulia. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-akhlaq*, di mana bentuk jamak dari kata *al-khuluq*, sedangkan *al-khuliq* sama dengan *ath-thabi'ah* yang berarti tabiat, watak, pembawaan, atau karakter. Akhlak bukan hanya terwujud dari perilaku yang dapat terlihat secara lahir, tetapi juga dapat melalui sikap dan batin ketika melakukan perilaku itu. Selain itu, akhlak bukan hanya mengandalkan sifat-sifat bawaan dari lahir, akan tetapi perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan hasil dari kolaborasi dalam proses penerapan akidah dan syariah yang kokoh. Jadi, jika seorang muslim memiliki akidah atau keimanan yang kokoh pasti akan mewujudkan sikap serta perilaku yang didasari oleh keimanan. Contoh dalam kehidupan sehari-hari orang yang beriman kepada Allah, dia akan selalu menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya,

---

<sup>21</sup> Thomas Lickon, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, 16-21

sehingga dalam segala sikap dan perilakunya merasa selalu diawasi oleh Allah.<sup>22</sup>

Pokok penting dari mendalami konsep akhlak bukanlah suatu hal yang terpenting, melainkan sarana yang dapat mengantarkan seseorang untuk bersikap dan berperilaku mulia seperti tuntunan Rasulullah SAW. Pemahaman yang jelas akan konsep akhlak akan menjadi pijakan serta pedoman untuk mengarahkan pada tingkah laku sehari-hari sehingga dapat mengetahui benar atau tidaknya suatu tindakan yang telah dilakukan itu termasuk akhlak terpuji (*mahmudah*) atau akhlak tercela (*madzmuumah*).<sup>23</sup>

Kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah suatu kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi diciptakannya manusia. Al-Qur'an telah menjelaskan masalah kehidupan yang nyata, luas, serta menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia. Makna dari hal tersebut bahwa manusia agar dapat terpelihara rasa kemanusiaannya dengan cara dididik akhlak, pembinaan yang baik dalam hidupnya, dan mengembangkan perasaan kemanusiaan dan budi yang halus.<sup>24</sup>

Demikian, karakter telah melekat secara fitrah dalam diri manusia. Kelebihan manusia yang mampu membedakan benar atau salah, baik ataupun buruk menjadi hal yang patut disyukuri dan diaplikasikan sebaik mungkin. Perlu kita cermati bahwa karakter pada diri seseorang dapat berubah seiring dengan pengaruh faktor yang berasal dari dalam diri, dan faktor luar manusia itu berada. Oleh karenanya, pendidikan karakter berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter mulia dalam kehidupan.

---

<sup>22</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), 23-24.

<sup>23</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 25.

<sup>24</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 28.

## b. Sumber Ajaran Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

### 1) Kitab Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang telah termaktub seluruh aspek pedoman hidup bagi umat Islam baik di dunia maupun di Akhirat. Ajaran dalam kitab Al-Qur'an adalah ajaran Islam yang universal yang mencakup seluruh bidang, yaitu akidah, syariah, ibadah, akhlak, maupun muamalah.<sup>25</sup>

Islam bersumber pada pokok norma-norma yang dicantumkan dalam Al-Qur'an, bukan hanya sekedar bacaan, namun sebagai pedoman hidup yang kaya akan nilai dan norma yang menjamin kebahagiaan hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an sebagai landasan ajaran Islam mampu mengikuti perkembangan manusia menuju pada tingkat kehidupan yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Pada hakikatnya ruang lingkup agama Islam tidak hanya terbatas mengenai kehidupan akhirat saja melainkan berkaitan dengan kehidupan di dunia. Hal itu diharapkan agar manusia dapat menjalani kehidupan yang sejalan lurus dengan ajaran Islam serta sadar bahwa akan adanya kehidupan yang lebih tinggi. Itulah sebabnya mengapa Al-Qur'an membahas bermacam-pokok-pokok masalah yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia di dunia.<sup>26</sup>

Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al- Nahl ayat 64

---

<sup>25</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 81-82.

<sup>26</sup> Zaim Elmubarok, dkk, *Islam Rahmatan Lil'alam*, (Semarang: Unnes Press, 2015), 83.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي  
 أَحْتَفَلُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan kitab (Al-Qur’an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”<sup>27</sup>

## 2) Hadis Rasulullah SAW

Hadis merupakan segala perkataan, perbuatan, maupun ketetapan Rasulullah SAW.<sup>28</sup> Hal tersebut telah dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
 يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”<sup>29</sup>.

<sup>27</sup> Al-Qur’an, al-Nahl ayat 64, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 381.

<sup>28</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 82.

<sup>29</sup> Al-Qur’an, al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 606.

Nabi Muhammad SAW sebagai rasul yang dipercaya Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak. Tugas tersebut tentunya berat, namun dalam sejarahnya beliau sukses menjadikan agama Islam sebagai agama di dunia. Salah satu ajaran Islam yaitu ajaran mengenai akhlak. Rasulullah sebagai sosok manusia yang menjadi suri tauladan yang baik bagi umat di dunia khususnya umat Islam. Segala perilaku dan perkataan Rasulullah menjadi contoh cerminan akhlak, karena akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting bagi individu maupun masyarakat dan negara. Jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung pada akhlaknya, apabila baik akhlaknya maka baik pula lahir dan batinnya. Namun sebaliknya, apabila buruk akhlaknya maka buruk pula lahir batinnya.<sup>30</sup>

### c. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam

Pada hakikatnya pendidikan karakter dalam Islam bertujuan agar dapat mewujudkan peserta didik atau manusia yang berakhlak dan dapat menjadi manusia yang sempurna (*insan kami*) sehingga dapat menjalankan amanah sebagai wakil Allah di bumi (*khalifah fil ardl*).<sup>31</sup> Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً  
 قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ  
 نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا  
 تَعْلَمُوْنَ

<sup>30</sup> Zaim Elmubarak, dkk, *Islam Rahmatan Lil'alamin*, (Semarang: Unnes Press, 2015), 86.

<sup>31</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 14.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “ Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan-Mu?” Dia berfirman, “sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.<sup>32</sup>

Jadi, tujuan pendidikan karakter bagi manusia adalah mampu menjadikan manusia yang berakhlak yang mulia baik berakhlak bagi diri sendiri, berakhlak kepada sesama, dan berakhlak kepada lingkungan sekitar, sehingga dapat mengemban tugas dan amanah dari Allah sebagai khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya.

#### **d. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter dalam Islam**

Pandangan Islam tentang pendidikan karakter menurut Marzuki, Nilai karakter dalam Islam terbagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Allah (khaliq) dan karakter terhadap makhluk Allah. Menurut Marzuki, *Pertama*, karakter terhadap Allah merupakan sikap dan perilaku yang dilakukan dalam rangka berhubungan dengan Allah. *Kedua*, karakter terhadap sesama makhluk hidup. Karakter terhadap makhluk hidup dapat dirinci lagi menjadi beberapa macam, yaitu karakter terhadap sesama manusia, dan karakter terhadap lingkungan.<sup>33</sup>

Nilai-nilai karakter terhadap Allah yaitu bertaqwa atau menaati perintah Allah, ikhlas, bertawakal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, beryukur, bertobat jika berbuat salah, menerima

---

<sup>32</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 6.

<sup>33</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 33

ketetapan Allah, sebaik sangka atas ketetapan Allah.<sup>34</sup>

Nilai-nilai karakter terhadap Allah, adapun pembahasannya sebagai berikut.

#### 1) Bertakwa

Takwa berarti menaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, dan senantiasa mengingat Allah SWT dimanapun dia berada.<sup>35</sup> Sebagaimana dengan Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 132

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.”<sup>36</sup>

#### 2) Ikhlas dalam segala amal

Ikhlas artinya sikap melakukan segala amal perbuatan dengan niat karena Allah tanpa mengharap imbalan atau pujian orang lain.<sup>37</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ

الْفَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena Allah (menjalankan) agama, dan juga agar

<sup>34</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 33.

<sup>35</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 98.

<sup>36</sup> Al-Qur'an, Ali Imran ayat 132, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 89.

<sup>37</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 98.

melaksanakan salat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”<sup>38</sup>

### 3) Bersyukur

Bersyukur artinya rasa dan ungkapan terima kasih kepada Allah SWT dengan meemanjatkan pujian kepada-Nya atas segala nikmat yang telah dilimpahkan dengan cara mengelola dan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan fungsinya.<sup>39</sup> Firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun ingat kepadamu, Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”<sup>40</sup>

### 4) Bertawakal

Bertawakal artinya bersandar, teguh hati, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT atas segala bentuk usaha atau kerja keras yang telah dilakukan.<sup>41</sup> Firman Allah SWT dalam QS Hud ayat 123

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا

تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

<sup>38</sup> Al-Qur’an, al-Bayyinah ayat 5, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 904.

<sup>39</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 98.

<sup>40</sup> Al-Qur’an, al-Baqarah ayat 152, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 31.

<sup>41</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 98.

Artinya: “Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”<sup>42</sup>

#### 5) Cinta Kepada Allah

Cinta kepada Allah merupakan sikap dan tindakan seseorang yang diwujudkan akan rasa senang dan mencintai Allah. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنَدَادًا  
 يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ  
 يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ  
 جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya:”Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat

---

<sup>42</sup> Al-Qur'an, al-Hud ayat 123, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 325.

siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).<sup>43</sup>

#### 6) Takut Kepada Allah

Takut kepada Allah merupakan sikap yang menunjukkan rasa takut pada Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Fathir ayat 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَشْيَاءِ خَلْقٍ مُّخْتَلِفٍ أَلْوَانُهُ  
كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ  
اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “Dan demikian (pula)diantara manusia, binatang-binatang bertobat jika berbuat salah, menerima ketetapan Allah, baik sangka atas ketetapan Allah bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”<sup>44</sup>

#### 7) Bertobat Jika Berbuat Salah

Bertobat merupakan sikap dan tindakan mengakui dan menyesali akan kesalahan yang diperbuat dan segera memohon ampunan kepada Allah. Firman Allah dalam QS. An-Nur ayat 31

<sup>43</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 165, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 33.

<sup>44</sup> Al-Qur'an, al-Fathir ayat 28, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 630.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَكَحْفَظْنَ  
 فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا<sup>ط</sup>  
 وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ  
 إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
 أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي  
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ  
 الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا  
 يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا  
 إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman:”hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutup kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka atau ayah suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita

islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”<sup>45</sup>

#### 8) Menerima Ketetapan Allah

Menerima ketetapan Allah merupakan sikap menerima akan semua yang ditakdirkan Allah kepadanya. Firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah ayat 8

جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا  
عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Artinya: “Balasan mereka disisi Tuhan mereka ialah surga ‘And yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Al-Qur’an, an-Nur ayat 31, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 502.

<sup>46</sup> Al-Qur’an, al-Bayyinah ayat 8, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 904.

## 9) Berbaik Sangka Atas Ketetapan Allah

Berbaik sangka atas ketetapan Allah merupakan sikap menerima dengan cara berpikir positif akan segala yang terjadi atas ketetapan Allah. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ  
طَآئِفَةً مِّنكُمْ ۖ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ  
بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ  
الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِي  
أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ  
الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ۗ قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ  
الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۗ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ  
مَا فِي صُدُورِكُمْ ۖ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَاللَّهُ  
عَلِيمٌ بِّذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

Artinya: “Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: “apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan

ini?”. Katakanlah: “Sesungguhnya urusan itu seluruhnya ditangan Allah”. Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: “Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini”. Katakanlah: “Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.” Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati.”<sup>47</sup>

Nilai karakter terhadap sesama makhluk hidup yaitu mampu memelihara kesucian diri lahir dan batin, memelihara kerapian, cinta ilmu, tidak bermegah-megahan, berbakti kepada orang tua, jujur, disiplin, mandiri, kreatif, ramah, adil, bertanggung jawab, Amanah, pekerja keras, teliti, peduli sesama (saling menolong), dan rela berkorban<sup>48</sup>.

Nilai-nilai karakter terhadap diri sendiri dan sesama, adapun pembahasannya sebagai berikut.

#### 1) Memelihara Kesucian Diri Lahir Dan Batin

Memelihara kesucian diri lahir dan batin adalah suatu sikap dan tindakan untuk selalu menjaga kebersihan baik secara fisik jasmani

---

<sup>47</sup> Al-Qur’an, Ali Imran ayat 154, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 93.

<sup>48</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 32.

dan rohani. Firman Allah dalam QS. At- Taubah ayat 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.”<sup>49</sup>

## 2) Memelihara Kerapian

Memelihara kerapian merupakan tindakan untuk menjaga kerapian baik dalam segi berpakaian atau berpenampilan terutama saat beribadah. Firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 31

يَبْنِيٰٓءَآدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki)

<sup>49</sup> Al-Qur'an, at-Taubah ayat 108, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 280.

mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”<sup>50</sup>

### 3) Tidak Bermegah-Megahan

Tidak bermegah-megahan atau bersahaja merupakan sikap dan tindakan berupa kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan.<sup>51</sup>

Firman Allah dalam QS. At-Takatsur ayat 1-3

أَلْهَنَكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا ﴿٣﴾  
سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).”<sup>52</sup>

### 4) Cinta Ilmu

Cinta ilmu adalah sikap seseorang yang memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.<sup>53</sup> Cinta ilmu artinya orang tersebut memiliki kepandaian dalam pengetahuan. Rasulullah SAW bersabda:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ (الحديث)

<sup>50</sup> Al-Qur'an, al-A'raf ayat 31, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 209.

<sup>51</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 99.

<sup>52</sup> Al-Qur'an, at-Takatsur ayat 1-3, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 907.

<sup>53</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 98.

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.”<sup>54</sup>

#### 5) Jujur

Jujur berarti suatu sikap menyatakan atau mengungkapkan segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang ada.<sup>55</sup> Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 70

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”<sup>56</sup>

#### 6) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orangtua berarti selalu menghormati dan patuh kepadanya serta tidak bersikap durhaka kepada orangtua.<sup>57</sup> Berbakti kepada orangtua merupakan kewajiban yang harus dipenuhi setiap muslim kapan pun dan dimana pun, dan bagaimana pun kondisinya. Maka dari itu, Al-Qur’an menjelaskan larangan melontarkan kata-kata yang dapat menyinggung hati orangtua, meskipun hal itu sepele sekalipun seperti contoh kata ah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra’ ayat 23

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْا اِلَّا اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًا

اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَا اَوْ كِلٰهُمَا ؕ

<sup>54</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), 81.

<sup>55</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 34.

<sup>56</sup> Al-Qur’an, al-Ahzab ayat 70, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 615.

<sup>57</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 100.

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada Ibu Bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”<sup>58</sup>

#### 7) Adil

Adil merupakan suatu sikap menempatkan sesuatu pada semestinya. Maknanya tidak berat sebelah atau berpihak pada salah satu.<sup>59</sup> Firman Allah QS. An-Nisa’ ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا

حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ

نَعِيمًا يَعْظُمُ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh

<sup>58</sup> Al-Qur’an, al-Isra’ ayat 23, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 396.

<sup>59</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 98.

kamu) apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adi. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.<sup>60</sup>

#### 8) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku dalam menjalankan tugas secara sungguh-sungguh dan tidak lari dari tugasnya serta berani menanggung resiko dari apa yang dikerjakan.<sup>61</sup> Firman Allah dalam QS. Al-Muddatsir ayat 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”<sup>62</sup>

#### 9) Amanah

Amanah adalah suatu sikap menjaga kepercayaan, dilindungi serta dilaksanakan dengan sebaik mungkin.<sup>63</sup> Firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 58

<sup>60</sup> Al-Qur’an, an-Nisa’ ayat 58, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 118.

<sup>61</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 98.

<sup>62</sup> Al-Qur’an, al-Muddatsir ayat 38, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 857.

<sup>63</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 34.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.<sup>64</sup>

#### 10) Disiplin

Disiplin adalah taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Selain itu, bentuk sikap disiplin juga berkaitan dengan ketepatan waktu.<sup>65</sup>

Firman Allah dalam QS. An-Nisa’ ayat 59

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ  
وَاُوْلِي الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى  
اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ  
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

<sup>64</sup> Al-Qur’an, an-Nisa’ ayat 58, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 118.

<sup>65</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 98.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”<sup>66</sup>

### 11) Mandiri

Mandiri adalah mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.<sup>67</sup> Firman Allah dalam QS. Ar-Rad ayat 11

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ  
 مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا  
 مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ  
 وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada

<sup>66</sup> Al-Qur’an, an-Nisa’ ayat 59, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 118.

<sup>67</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 98.

pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>68</sup>

## 12) Kreatif

Kreatif adalah memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baik (daya cipta).<sup>69</sup> Allah berfirman dalam QS. al-A'raf ayat 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا  
مَعِيشًا قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di Bumi dan disana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”<sup>70</sup>

Karunia Allah yang telah menciptakan bumi sebagai sumber kehidupan dan tempat singgah manusia, menuntut manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dia telah menciptakan semuanya sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia. Oleh karena manusia kemudian dianugerahkan memiliki kemampuan atau potensi untuk “menundukkan alam”. Allah memberikan potensi dalam diri manusia untuk menjadikannya mampu mengenal

<sup>68</sup> Al-Qur'an, ar-Rad ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 346.

<sup>69</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 98.

<sup>70</sup> Al-Qur'an, al-A'raf ayat 10, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 206.

Sebagian hukum-hukum alam dan menggunakannya untuk memenuhi segala hajat mereka.<sup>71</sup>

### 13) Lemah lembut

Lemah lembut merupakan sikap dan sifat seseorang dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Karakter berhati lembut biasanya ditandai dengan sayang kepada orang lain, tidak mau menyakiti orang lain, cara berbuat serta bertutur kata dengan sikap yang lembut.<sup>72</sup> Nabi

Muhammad صلى الله عليه وسلم bersabda:

١٦٧١ حَدِيثُ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَى الْمُكْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاى عَى. لَهُ سِنْرٌ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

Artinya: “1671. An-Nu'man bin Basyir berkata: Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: engkau akan melihat kaum mukminin saling mengasihi, saling menyayangi, dan saling mencintai bagaikan satu tubuh, jika satu anggota tubuhnya disakiti, maka seluruh tubuhnya merasa tidak demam dan tidak bisa tidur.”<sup>73</sup> (HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi Muhammad mengibaratkan hubungan kasih sayang dan cinta diantara sesama muslim bagaikan satu badan yang jika salah satu anggotanya sakit, anggota-anggota tubuh lainnya akan terasa sakit pula.<sup>74</sup>

### 14) Bekerja keras

Bekerja keras merupakan perilaku bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan

<sup>71</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009) Jilid 4. 24

<sup>72</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 103

<sup>73</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim: Al-Lu'lu' Wal Marjan*, (Jakarta: PT.Alex Media Komputindo, 2017), 976.

<sup>74</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 132

pekerjaannya.<sup>75</sup> Firman Allah dalam QS. Jumuah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا

مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila telah di tunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingat Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”<sup>76</sup>

Islam berkedudukan sebagai agama dan ideologi mendorong umatnya untuk bekerja keras, tidak melupakan kerja setelah beribadah dan hendaknya kamu takut pada generasi setelah yang ditinggal dalam keadaan kesusahan iman dan ekonomi.<sup>77</sup>

#### 15) Teliti

Teliti merupakan suatu Tindakan yang dilakukan dengan cermat dan saksama.<sup>78</sup> Firman Allah dalam QS. al- Hujurat ayat 6

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن

تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ

نَدِيمِينَ ﴿٦﴾

<sup>75</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 99.

<sup>76</sup> Al-Qur’an, al-Jumuah ayat 10, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 817.

<sup>77</sup> Haqi Mabur, “Kerja Keras dalam Islam”, *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 6, No. 1 (2021): 20, diakses tanggal 25 Agustus 2021, <http://ejournal.el-hamra.id/index.php/el/index>

<sup>78</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 99.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”<sup>79</sup>

Asy-Syaukani dalam *Fath al-Qadir* yang dikutip oleh Jamal Mildad menjelaskan bahwa *tabayyun* memiliki makna memeriksa dengan teliti, sedangkan *tatsabbut* artinya tidak terburu-buru dalam mengambil kesimpulan seraya melihat berita dan realitas yang ada sehingga memperoleh kejelasan apa yang sebenarnya terjadi.<sup>80</sup>

#### 16) Peduli Sesama (Saling Menolong)

Peduli sesama atau saling menolong merupakan sikap dan tindakan seseorang untuk membantu ketika ada yang membutuhkan pertolongan.<sup>81</sup> Rasulullah SAW bersabda:

٥٨٩ حَدِيثُ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ: فَيَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ فَيَتَصَدَّقُ قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ: يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ: فَيَأْمُرُ بِالْخَيْرِ أَوْ قَالَ: بِالْمَعْرُوفِ قَالَ: فَيَمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ

Artinya: “589 Abu Musa ra berkata: Nabi SAW bersabda: setiap muslim wajib bersedekah, sahabat bertanya: jika tidak mampu? Nabi SAW menjawab: bekerjalah dengan tangannya dan

<sup>79</sup> Al-Qur’an, al- Hujurat ayat 6, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 753.

<sup>80</sup> Jamal Mildad, “Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam (Kajian Terhadap Al-Qur’an pada ayat-ayat Tabayyun)”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2(2016): 3, diakses tanggal 25 Agustus 2021, <http://doi.org/10.35308/source.v2i2.300>

<sup>81</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 100.

pergunakan untuk dirinya lalu bersedekah. Sahabat bertanya lagi: jika tidak mampu? Nabi SAW menjawab: bantulah orang yang sedang butuh bantuan. Sahabat bertanya: jika tidak bisa juga? Jawab Nabi SAW: mengajaklah kebaikan. Sahabat bertanya lagi: jika tidak mampu? Jawab Nabi SAW: menahan diri dari kejahatan menjadi sedekah untuk dirinya sendiri.”<sup>82</sup> (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Nabi Muhammad SAW telah banyak mengajarkan perbuatan baik kepada umat Islam, bagaimana berbuat baik kepada orang lain yang menunjukkan keluhuran dan keagungan karakter beliau.<sup>83</sup>

#### 17) Rela Berkorban

Rela berkorban merupakan tindakan mau melakukan atau memberikan sesuatu sebagai pernyataan kebaktian dan kesetiaan kepada Allah, kepada sesama manusia, atau kepada negara.<sup>84</sup> Firman Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ  
شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ  
اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:”Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan

<sup>82</sup> Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, Shahih Bukhari Muslim: Al-Lu’lu’ Wal Marjan, 335.

<sup>83</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 137.

<sup>84</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 99.

menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>85</sup>

Menurut Tafsir al-Misbah yang dikutip oleh M. alifudin ayat diatas dapat dimaknai sebagai salah satu wujud penobatan manusia terhadap tanah kelahirannya atau tanah air. Hal tersebut dapat diartikan mereka memiliki rasa cinta terhadap tanah tumpah darahnya sejak lahir dan itu merupakan bentuk kodrati.<sup>86</sup>

Nilai karakter terhadap lingkungan, yaitu berbuat baik terhadap hewan dan tumbuhan.<sup>87</sup>

#### 1) Penyayang hewan dan tumbuhan

Berbuat baik terhadap hewan dan tumbuhan merupakan sikap dan perilaku menyayangi hewan dan tumbuhan dengan cara memberi makan hewan, tidak menyiksanya, menanam, merawat tanaman, dan tidak merusak tanaman. Firman Allah QS. Qashash ayat 77

وَأَبْتَعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ

نَصِيْبِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ

<sup>85</sup> Al-Qur'an, al- Hujurat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 755.

<sup>86</sup> M. Alifudin Ikhsan, “Nilai-Nilai Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 2(2017): 112, diakses pada tanggal 25 Agustus 2021, <http://jounal2.um.ac.id/index.php/jppk>

<sup>87</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 33.

إِلَيْكَ وَلَا تَبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”<sup>88</sup>

Menurut tafsir al-Misbah pada kata *ahsin* terambil kata *hasan* yang berarti baik. Namun objeknya tidak disebut, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan. Hal itu dapat diawali terhadap lingkungan, harta benda, tumbuhan, binatang, manusia baik diri sendiri maupun orang lain.<sup>89</sup>

ayat ini dijelaskan bahwa dunia dan ukhrawi adalah satu kesatuan. Dimana dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat untuk menuai. Betapa pentingnya mengarahkan pandangan pada akhirat sebagai tujuan utama dan dunia sebagai sarana dalam mencapai tujuan. Semakin banyak perbuatan di dunia yang diperoleh secara halal maka semakin terbuka untuk mencapai

<sup>88</sup> Al-Qur’an, al-Qashash ayat 77, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 568.

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 407 <http://drive.google.com/file/d/1ZG1MwgKH7sGCOwK7R-7gn-5PelaafgpKd/view?usp=sharing>

kebahagiaan ukhrawi. Dalam pandangan ayat ini, menjelaskan bahwa kehidupan di dunia tidaklah seimbang dengan kehidupan di akhirat karena semestinya lebih diarahkan pada akhirat sebagai tujuan bukan pada dunia yang sebagai sarana.<sup>90</sup>

### 3. Babad dan Tembang Macapat

Babad merupakan sebuah karya sastra lama yang mengisahkan asal mula suatu daerah ataupun kerajaan. Babad dapat pula diartikan sebagai sebuah dongeng yang menceritakan sejarah. Beberapa cerita di dalam babad biasanya digambarkan secara berlebihan baik itu tokohnya, tempat, dan peristiwa yang terjadi. Karya sastra dalam bentuk babad yang ada di Jawa antara lain yaitu Babad Tanah Jawa, Babad Demak, Babad Pajang, Babad Cirebon, dll.<sup>91</sup>

Jaka Tingkir merupakan pendiri kerajaan Pajang. Dia memerintah kerajaan Pajang sejak tahun 1549 sampai dengan 1582 M. Di Pajang terkenal dengan nama Sultan Hadiwijaya. Nama asli Jaka Tingkir adalah Mas Karebet, dia merupakan putra dari Ki Ageng Pengging (Ki Kebo Kenanga) yang merupakan keturunan terakhir raja Majapahit, Prabu Brawijaya V. Saat sebelum kelahiran Jaka Tingkir, ayahnya menggelar pertunjukan wayang beber bersama dengan dalang Ki Ageng Tingkir, keduanya merupakan murid dari Syech Siti Jenar. Kemudian setelah pulang dari pertunjukan wayang tersebut Ki Ageng Tingkir jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Waktu terus berjalan hingga sepuluh tahun kemudian Ki Ageng Pengging dijatuhi hukuman mati karena dituduh memberontak kerajaan Demak. Tak selang beberapa lama Nyi Ageng Pengging jatuh sakit dan akhirnya meninggal

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. 407-408

<sup>91</sup> Hidayat Budi Qur'ani, "Jentera: Jurnal Kajian Sastra," *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Babad Tanah Jawa* 7, no. 2 (2018): 184, diakses pada 3 September, 2020, <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/download/918/652&ved=2ahUKEwvgPXh2trAhWWbisKHWzcCkOQFjABegQICxAH&usg=AA0vVaw3q0hLMxlxyBF5Pa-31-Whn>.

dunia. Setelah kematian kedua orang tuanya, Mas Karebet (Jaka Tingkir) diasuh dan dijadikan anak angkat Nyi Ageng Tingkir (Janda Ki Ageng Tingkir). Sebagai seorang pemuda Mas Karebet suka sekali bertapa hingga dia dijuluki Jaka Tingkir.<sup>92</sup>

Babad Jaka Tingkir merupakan sebuah karya yang ditulis pada tahun 1748 dalam perhitungan Jawa. Babab Jaka Tingkir diceritakan dalam bentuk tembang macapat yang kemudian disalin kembali dan dialih bahasakan oleh Moelyono Sastronaryatmo kedalam tembang macapat, yaitu dimulai dari dhandhang Gula, Asmaradana, Sinom, Mijil, Gambuh, Pocung, Kinanthi, Megatruh, dan Maskumambang. Babad Jaka Tingkir yang disalin tersebut terdapat XXXII pupuh tembang dan terdapat sebanyak 907 bait (pada).<sup>93</sup>

Isi Babad Jaka Tingkir tidak menceritakan secara terperinci sosok Jaka Tingkir itu sendiri, namun dalam naskah tersebut menceritakan peristiwa-peristiwa kehidupan kerajaan Islam pada masa kerajaan Demak Bintoro. Babad ini tentunya berbeda dengan buku-buku sejarah lainnya yang menceritakan suatu peristiwa secara runtut. Namun, dalam Babad Jaka Tingkir ini dikisahkan secara terpenggal-penggal.<sup>94</sup>

#### 4. Tembang Macapat

Tembang macapat merupakan karya sastra Jawa yang berbentuk puisi tradisional. Karya ini merupakan karya leluhur warisan budaya bangsa Indonesia. Temabng macapat dalam penulisannya memiliki aturan seperti, jumlah baris, jumlah suku kata, dan bunyi sajak akhir tiap baris sering dikenal dengan *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*. Temabng macapat tidak hanya sebatas nyanyian atau lagu, namun berisi syair-syair nasehat, petuah atau wejangan yang disampaikan secara bijak. Melalui tembang macapat, ajaran agama dan nilai moral

---

<sup>92</sup> Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), 333-334.

<sup>93</sup> Naila Farha, "Suksesi dalam Babad Jaka Tingkir", *Sutasoma: Jurnal of Javanese Literatur*, Vol. 7, No. 1 (2017): 2

<sup>94</sup> Ali Imron, "Sunnah Nabi dalam Babad Jaka Tingkir", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, No. 2, (2017): 273.

dari leluhur diterima dengan mudah karena disampaikan dengan ringkas serta rangkaian kata yang disusun dengan sangat indah.<sup>95</sup>

Tembang macapat terdiri dari 11 tembang, yaitu (1) maskumambang, (2) mijil, (3) sinom, (4) kinanthi, (5) asmarandhana, (6) gambuh, (7) dhandhanggula, (8) durma, (9) pangkur, (10) megatruh, (11) pocung. Kesebelas tembang macapat ini mengisahkan sebuah kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal dunia. Era masuknya agama Islam ke tanah Jawa, tokoh penyebar Islam para Walisanga menggunakan tembang sebagai media dakwah untuk mengajarkan dan menyebarkan agama Islam khususnya di pulau Jawa. Syair-syair yang dibuat di dalam tembang macapat berisi nilai-nilai yang diajarkan dalam Alquran.<sup>96</sup>

Berdasarkan data diatas penelitian ini mengacu pada *Babad Jaka Tingkir* yang memuat sembilan dari sebelas tembang macapat. Kesembilan tembang tersebut yaitu dhandhang Gula, Asmaradana, Sinom, Mijil, Gambuh, Pocung, Kinanthi, Megatruh, dan Maskumambang. Syair tembang macapat ini ditulis untuk mengisahkan kehidupan tokoh dalam *Babad Jaka Tingkir*.

## 5. Unsur Instrinsik

Sastra merupakan hasil karya seni yang mengambil objek manusia dan kehidupannya dengan cara menggunakan bahasa sebagai media. Sastra Jawa yang berbentuk puisi dikenal puisi tradisional disebut *tembang* dan puisi modern yang disebut *geguritan*. Secara khusus drama tradisional dikenal dengan bentuk *pakem* (pedoman pementasan), baik *pakem jangkep*, maupun *pakem balungan*. Bila ditinjau dalam segi isi pokok pembahasan atau tema, karya sastra Jawa dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni antara lain sebagai berikut.<sup>97</sup>

- a. *Babad*, merupakan karya sastra yang berisi sejarah yang ditulis dengan sudut pandang

---

<sup>95</sup> Zahra haidar, *Macapat Tembang Jawa, Indah, dan Kaya Makna*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018): 2

<sup>96</sup> Zahra haidar, *Macapat Tembang Jawa, Indah, dan Kaya Makna*, 3.

<sup>97</sup> Afendy Widayat, *Diktat Teori Sastra Jawa*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006): 4-22

tardisional sehingga dibalut dengan berbagai mitos, legenda, dsb. *Babad* sering di tulis dalam bentuk puisi (*tembang*).

- b. *Niti*, atau wulangan atau pitutur merupakan karya sastra menitik beratkan pada ajaran kebaikan.
- c. *Wirid* dan *suluk* Merupakan karya sastra yang berisi kebatinan. *Wirid* ditulis dalam bentuk prosa, sedangkan *suluk* ditulis dalam bentuk *tembang*.
- d. Wayang merupakan cerita yang berisi kepahlawanan (wiracarita). Dalam cerita wayang Jawa terdapat beberapa jenis, yaitu wayang purwa, wayang menak, wayang wahyu, wayang pancasila, dan sebagainya. Wayang purwa bersumber dari kitab *Mahabharata*, *Ramayana*, *Serat Lokapala*, dan sebagainya. Penulisan wayang purwa berbentuk prosa (*gancaran*), *tembang*, maupun drama.
- e. Menak, merupakan cerita yang berisi cerita wiracarita yang berhubungan dengan perkembangan Islam di Timur-Tengah yang telah dibumbui mita Jawa.
- f. Panji, merupakan wiracarita dengan tokoh utamanya Panji yang berhubungan dengan Babad Kediri dan Jenggala.
- g. Roman, novel, novelet, dan cerita cekak, yaitu hasil dari karya sastra Jawa modern yang berbentuk prosa. Jenis-jenis tersebut pada umumnya dibedakan secara kuantitatif, yaitu pada jumlah kata atau halamannya. Urutannya roman terpanjang dan cerkak terpendek.
- h. Dongeng dan Jagading Lelembut. Cerita ini dapat dikategorikan sebagai cerkak. Penekanan dalam isinya berbeda. Cerkak berisi tentang kehidupan manusia sehari-hari. Dongeng berisi cerita khayal dengan tokohnya manusia, binatang, atau benda-benda lain. Jagad lelembut merupakan cerita yang berisi tentang manusia yang berhubungan dengan hantu.

Unsur-unsur pembangun dalam karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut, secara faktual unsur yang dapat dijumpai oleh pembaca. Paduan atau keterjalinan antar unsur-unsur intrinsik ini yang membuat karya sastra terwujud. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur diluar karya sastra yang dapat mempengaruhi cerita tetapi tidak secara langsung ikut menjadi bagian di dalam sistem pembentukan cerita.<sup>98</sup>

Unsur Intrinsik dalam cerita antara lain:<sup>99</sup>

- a. Tema, merupakan ide atau tujuan utama cerita.
- b. Plot (alur), merupakan urutan jalannya cerita. Namun, plot bukan hanya sekedar alur jalannya cerita akan tetapi rangkaian kejadian yang ditandai dengan hubungan sebab akibat.
- c. Penokohan, dapat disebut juga dengan tokoh, watak, perwatakan, karakter, atau karakteristik. Tokoh adalah sosok-sosok yang berperan dalam cerita. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, wataknya, penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembacanya. Penokohan dapat berupa gambaran fisik, psikologi, maupun sosiologis. Gambaran fisik, contohnya kelamin, tampangnya, rambut, bibir, dan sebagainya. Gambaran psikologis, contohnya pandangan hidup, karakter, keyakinan, ambisi, bakat, dan lainnya. Sedangkan sosiologis, contohnya pendidikan, pangkat atau jabatan, kebangsaan, agama maupun lingkungan keluarga. Penokohan digambarkan oleh pengarang secara langsung dan tidak langsung. Penggambaran secara langsung biasanya pengarang menyatakan secara jelas karakter tokoh tersebut, misalnya tokoh A adalah seorang yang rajin. Sedangkan penggambaran tokoh secara tidak langsung, pembaca perlu memahami

---

<sup>98</sup> Afendy Widayat, *Diktat Teori Sastra Jawa*, 22-23.

<sup>99</sup> Afendy Widayat, *Diktat Teori Sastra Jawa*, 24-31.

perilaku tokoh dalam cerita agar mengetahui karakter dari tokoh tersebut.

- d. Latar atau *setting*, merupakan tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar biasanya juga menggambarkan suasana yang seolah-olah peristiwa tersebut benar-benar ada. Latar terdiri dari latar tempat (dimana kejadian itu berada), latar waktu (kapan kejadian), dan latar suasana (bagaimana keadaan dalam cerita yang menyangkut suasana alam, suasana masyarakat, dan suasana lahir serta batin tokoh).
- e. Sarana Sastra

Sarana sastra atau sarana kesastraan (*literary devices*) merupakan salah satu teknik yang digunakan pengarang untuk memilih serta menyusun setiap detail cerita sehingga dapat menjadi pola yang bermakna. Adapun tujuan dalam pemilihan atau penggunaan sarana sastra yaitu untuk memungkinkan pembaca dalam melihat, menafsirkan dan merasakan sebagaimana yang dialami pengarang. Sarana sastra diantaranya yaitu sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, nada, simbolis dan ironi.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang bersumber dengan buku sejarah sudah banyak dilakukan dengan tujuan membedah dan mencari makna kehidupan dan meneladani suri tauladan pada seorang tokoh berdasarkan cerita sejarah yang telah dibukukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Naila Farha, (Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2017) dengan judul “*Sukses dalam Babad Jaka Tingkir*”.<sup>100</sup> Penelitian tersebut dan penelitian yang dikakukan sama-sama membahas Babad Jaka Tingkir namun penelitian yang dilakukan oleh Naila Farha terfokus pada pola suksesi dan pola kepemimpinan. Naila memaparkan bahwa didalam *Babad Jaka Tingkir* terdapat tiga pola suksesi

---

<sup>100</sup> Naila Farha, “*Sukses dalam Babad Jaka Tingkir*”, (Skripsi UNNES, 2017).

kepemimpinan yaitu 1) perebutan tahta, 2) pendirian kerajaan baru, 3) geneologi, dan 4) wasiat. Selain itu, dalam analisisnya ditemukan pola kepemimpinan yaitu 1) *mulat*, 2) *milala*, 3) *miluta*, 4) *palidharma*, dan 5) *palimarma*. Perbedaan penelitian ini terlihat pada nilai yang dianalisis, peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Babad Jaka Tingkir* sedangkan Naila Farha menganalisis pola suksesi kepemimpinan yang terkandung dalam *Babad Jaka Tingkir*.

Ali Imron, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017) dengan judul **“Sunnah Nabi dalam Babad Jaka Tingkir”**.<sup>101</sup> Penelitian yang dilakukan olehnya mengungkap nilai-nilai sunnah Nabi yang telah terinternalisasi dalam budaya masyarakat Islam Jawa pada abad ke-16M. Nilai-nilai sunnah Nabi dalam *Babad Jaka Tingkir* diantaranya yaitu nilai musyawarah, *tabayyn*, dan penghormatan. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Imron terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian ini yaitu metode yang digunakan sama-sama dengan metode kepustakaan (*library researsch*). Perbedaan pada penelitian ini yaitu Ali Imron menganalisis nilai-nilai sunnah Nabi sedangkan penelitian penulis menganalisis nilai-nilai karakter pada tokoh.

Aris Winata, (Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta, 2019) dengan penelitiannya yang berjudul **“Strategi Kepemimpinan Sultan Hadiwijaya di Kesultanan Pajang Tahun 1549-1582 M”**.<sup>102</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Aris Winata ditemukan strategi yang dilakukan oleh Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) yaitu, *Pertama*, mempersatukan keluarga dan teman seperjuangan serta menstabilkan wilayah Kesultanan Pajang, *Kedua*, mengembangkan jaringan kekuasaan melalui komunikasi. *Ketiga*, Penentuan posisi dengan tujuan mengembangkan Kesultanan Pajang. *Keempat*, memaksimalkan potensi

---

<sup>101</sup> Ali Imron, “*Sunnah Nabi dalam Babad Jaka Tingkir*”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

<sup>102</sup> Aris Winata, “*Strategi Kepemimpinan Sultan Hadiwijaya di Kesultanan Pajang Tahun 1549-1582 M*”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

melalui sikap percaya diri dan sikap pantang menyerah. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian dimana Aris Winata menganalisis strategi kepemimpinan Sultan Hadiwijaya di Kesultanan Pajang sedangkan penelitian penulis menganalisis nilai-nilai karakter tokoh dalam *Babad Jaka Tingkir*.

Lia Sari Budi Ati, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017) dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra**”.<sup>103</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Lia Sari Budi Ati dapat disimpulkan bahwa Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan yaitu nilai karakter religius, kejujuran, toleransi, kerja keras, menghargai prestasi, demokrasi, persahabatan, cinta damai, disiplin, dan ikhlas. Persamaan penelitian ini adalah menganalisis nilai karakter. Selain itu, penelitian yang dilakukan yaitu *library reaserch* (penelitian kepustakaan) dan analisis yang digunakan adalah analisis isi. Perbedaan penelitian dengan penelitian penulis adalah objek yang dianalisis yaitu Lia Sari Budi Ati mengambil objek Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika, sedangkan penulis mengambil objek pada *Babad Jaka Tingkir*.

### C. Kerangka Bepikir

Babad merupakan sebuah karya sastra lama yang mengisahkan asal mula suatu daerah ataupun kerajaan. Babad dapat pula diartikan sebagai sebuah dongeng yang menceritakan sejarah. Hakikatnya pandangan yang ada pada sebuah karya sastra dapat berupa nilai-nilai kehidupan dan kaya akan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Oleh karenanya penelitian ini berfokus pada karya sastra *Babad Jaka Tingkir* yang telah dialih bahasakan oleh Moelyono Sastronaryatmo. Aspek yang

---

<sup>103</sup> Lia Sari Budi Ati, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*”, (Skripsi IAIN Surakarta, 2017).

akan dikaji pada penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada *Babad Jaka Tingkir*. Kemudian dari hasil temuan nilai karakter tersebut ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam.

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berfikir**

